

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka disimpulkan beberapa hal yang sesuai dengan rumusan masalah pada penelitian ini, yakni:

1. Kemampuan berpikir kritis siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi daripada kemampuan berpikir kritis yang diajarkan dengan model pembelajaran *direct instruction* di kelas V SDN 104217 Sidomulyo.
2. Kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki motivasi tinggi lebih tinggi daripada kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki motivasi belajar rendah di kelas V SDN 104217 Sidomulyo.
3. Terdapat interaksi antara model pembelajaran berbasis masalah dan motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di kelas V SDN 104217 Sidomulyo. Interaksi terkuat yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis yakni model PBM bermotivasi tinggi, sedangkan interaksi terlemah yakni model *direct instruction* bermotivasi rendah.
4. Proses jawaban siswa yang memiliki motivasi tinggi dan rendah berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis dianalisis berdasarkan ketercapaian indikatornya. Ketercapaian indikator kemampuan berpikir kritis secara keseluruhan pada siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih banyak daripada siswa yang memiliki motivasi rendah.

## 5.2. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan pertama yang mengatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi daripada kemampuan berpikir kritis yang diajarkan dengan model pembelajaran *direct instruction*. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah lebih unggul dalam model pembelajaran *direct instruction* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pada mata pelajaran matematika. Namun bukan berarti model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang paling baik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Model pembelajaran berbasis masalah selalu diawali dengan pemecahan masalah, oleh karena itu model pembelajaran berbasis masalah dapat menjadikan proses pembelajaran berlangsung efektif, efisien dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dalam proses pembelajaran, siswa akan menjadi pusat belajar (*student center*) dan lebih mendominasi proses pembelajaran dan siswa menjadi lebih aktif dan kreatif selama mengikuti proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai secara maksimal. Selain itu siswa akan diajak belajar dengan menggunakan masalah yang bersifat kontekstual, sehingga proses pembelajaran akan terasa lebih bermakna karena berkaitan dengan hal yang bisa dialami atau dibayangkan oleh siswa itu sendiri. Penggunaan pembelajaran berbasis masalah membuat siswa membentuk sendiri pengetahuannya dengan mengaitkan informasi yang didapat dari guru dengan masalah akrab dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta mengembangkannya untuk mencari solusi atas permasalahan tersebut. Pembelajaran yang bermakna

dan pengetahuan yang dibentuk sendiri oleh peserta didik akan membuat kemampuan dan keterampilan yang diterimanya akan bertahan lebih lama. Berbeda halnya dengan model pembelajaran *Direct Instruction*, model pembelajaran ini membuat guru yang lebih aktif daripada siswa. Sehingga menyebabkan siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian melalui model pembelajaran berbasis masalah diharapkan guru dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematika siswa. Dengan demikian perbedaan kemampuan berpikir kritis tersebut berimplikasi kepada guru agar guru mampu menguasai berbagai jenis model pembelajaran dan menerapkannya sesuai dengan kebutuhan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa itu sendiri.

Berdasarkan kesimpulan kedua yang mengatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki motivasi tinggi lebih tinggi daripada kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis matematika siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar matematika yang tinggi akan memiliki perilaku tekun mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Tugas yang diselesaikan dengan penuh ketekunan akan lebih mudah diselesaikan dengan baik dan benar. Siswa yang tekun dalam belajar juga akan memperoleh hasil belajar yang baik dan prestasi belajar yang baik juga. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi juga akan ulet dalam memecahkan berbagai kesulitan dan hambatan dalam belajar secara mandiri. Siswa tersebut juga tidak akan mudah mengeluh atau mencontek ketika menerima tugas yang sulit dimengerti, melainkan mencoba mencari berbagai solusi untuk menyelesaikan kesulitan tersebut. Motivasi belajar tinggi yang dimiliki siswa akan

membuat siswa tersebut tidak mudah terjebak dalam hal-hal yang bersifat rutinitas yang kurang kreatif. Sehingga siswa tersebut akan selalu mencari cara-cara baru yang lebih kreatif untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi mampu mempertahankan pendapatnya yang sudah diyakininya kebenarannya secara rasional, serta peka terhadap masalah-masalah umum dan mampu mencari pemecahan masalahnya. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi juga menimbulkan pengaruh yang positif di dalam kehidupannya sehari-hari karena siswa tersebut tidak hanya bisa menyelesaikan masalahnya sendiri, namun siswa tersebut juga mampu membantu teman dan orang sekitarnya yang memiliki masalah untuk mencari solusi dari masalah tersebut.

Berbeda halnya dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Siswa yang memiliki motivasi belajar rendah cenderung pasif dan memiliki ketergantungan terhadap orang lain untuk menyelesaikan permasalahannya. Begitu juga dalam proses pembelajaran siswa tersebut cenderung mencontek kepada temannya ketika menghadapi soal yang sulit. Hal itu disebabkan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah mudah putus asa dan tidak memiliki keinginan yang kuat untuk mencari penyelesaian dari tugas yang dirasakan sulit baginya. Siswa yang memiliki motivasi belajar rendah juga enggan menerima soal-soal yang baru atau masalah yang yang belum pernah dialaminya. Hal tersebut akan mengakibatkan anak kurang kreatif dalam mencari solusi atau jawaban dari permasalahan yang baru diterimanya.

Implikasi dari perbedaan karakteristik siswa dari segi motivasi belajar yakni memberikan pemahaman kepada guru bahwa dalam memilih model pembelajaran

harus mempertimbangkan aspek motivasi belajar dalam diri siswa. Tindakan dalam mengatasi perbedaan tingkat motivasi belajar dalam diri siswa yaitu memberikan pengayaan kepada siswa yang bermotivasi tinggi dan mengadakan remedial kepada siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah.

Kesimpulan ketiga menyatakan bahwa terdapat interaksi antara model pembelajaran berbasis masalah dan motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dan motivasi belajar berpengaruh secara bersama-sama terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian tersebut membuktikan bahwa interaksi antara model pembelajaran berbasis masalah dengan motivasi belajar tidak hanya mempengaruhi kemampuan berpikir kritis tetapi juga hasil belajar siswa. Interaksi terkuat yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis yakni model PBM bermotivasi tinggi, sedangkan interaksi terlemah yakni model *direct instruction* bermotivasi rendah.

Implikasi dari interaksi model pembelajaran dan motivasi belajar kepada guru supaya mampu memahami dan melaksanakan dengan baik model pembelajaran berbasis masalah dalam proses pembelajaran karena dalam penelitian ini terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar matematika siswa. Untuk siswa hendaknya selalu berusaha untuk meningkatkan motivasi belajar dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan hasil yang maksimal.

Kesimpulan ke empat mengatakan ketercapaian indikator kemampuan berpikir kritis secara keseluruhan pada siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih banyak daripada siswa yang memiliki motivasi rendah. Sehingga

dapat dinyatakan bahwa tingkat motivasi siswa mempengaruhi kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran matematika. Hasil penelitian ini berimplikasi kepada guru model pembelajaran guru agar memperhatikan motivasi belajar siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematika siswa. Guru harus mampu meningkatkan motivasi siswa dalam belajar dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi yang sesuai dengan tuntutan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa.

### 5.3. Saran

Adapun saran yang diajukan berdasarkan hasil penelitian ini, yaitu:

1. Kepada siswa diharapkan aktif untuk mengikuti pembelajaran sesuai langkah-langkah PBM dikarenakan model PBM menekankan agar siswa aktif dalam memecahkan masalah dan melatih kemampuan berpikir kritis khususnya dalam pembelajaran Matematika.
2. Untuk siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dalam pembelajaran berbasis masalah dan *direct instruction* hendaknya selalu berusaha untuk meningkatkan motivasi belajar sehingga siswa lebih tekun dalam menghadapi tugas dan ulet dalam menghadapi masalah agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan hasil yang maksimal.
3. Kepada guru yang akan menerapkan model PBM, sebaiknya lebih cermat dalam membuat masalah kontekstual dan berkaitan dengan materi pembelajaran khususnya Matematika, karena sangat banyak pertimbangan

yang harus dilakukan guru, bukan hanya mengenai kesuaian masalah dengan materi, tetapi juga dengan lingkungan sekitar, dengan pola kognitif

4. Kepada guru yang akan menerapkan model pembelajaran *direct instruction* hendaknya disesuaikan dengan materi yang di ajarkan agar mampu meningkatkan kemampuan berpikir siswa yang bermotivasi belajar rendah.
5. Kepada peneliti lainnya yang akan meneliti PBM, sebaiknya diterapkan oleh guru kreatif dalam merancang pembelajaran, membuat soal berbentuk masalah, membuat keterkaitan lingkungan, materi dan pola kognitif siswa yang akan ditingkatkan, dan guru juga harus disiplin sehingga mampu mengatur waktu pelaksanaan pembelajaran karena model PBM sesungguhnya membutuhkan waktu yang relatif banyak dibandingkan dengan model *direct instruction*.